

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia diciptakan Allah SWT dengan banyaknya perbedaan dan bentuk dari satu individu dengan individu lain. Allah telah menciptakan manusia dengan segala potensi dan mestinya potensi tersebut dapat diberdayakan dengan baik oleh manusia meskipun di sisi lain Allah juga memberikan kelemahan tetapi itu bukan menjadi suatu alasan untuk tidak menjalankan perintanya. Setiap manusia mempunyai kekurangan dan kelebihan masing-masing, manusia tidak ada yang diciptakan dengan sempurna, dibalik kekurangan pasti memiliki kelebihan yang menutupinya. Kekurangan tersebut dapat berupa kekurangan mental ataupun kekurangan fisik. Agama diturunkan untuk menjadi pedoman, petunjuk, bimbingan bagi manusia untuk menjalani kehidupannya agar hidupnya menjadi terarah, saling menyayangi dan menghormati serta menghargai antar sesama manusia.

Pada dasarnya manusia hidup untuk tujuan beribadah kepadanya. Manusia memiliki kewajiban untuk menjalankan perintah beribadah karena hal itu merupakan kebutuhan bagi manusia, dasarnya ibadah yaitu satu tujuan hidup manusia untuk meminta keselamatan baik di dunia maupun diakhirat nantinya. Kenyataannya beribadah mampu memberikan dampak positif bagi kehidupan manusia, manusia butuh beribadah sebagaimana mereka butuh terhadap makan, tidur, maupun bekerja. shalat merupakan kewajiban pertama yang harus dilaksanakan sebelum melaksanakan ibadah-ibadah yang lainnya. karena ibadah merupakan fitrah manusia, maka ibadah kepada Allah dapat membebaskan manusia dari pemujaan.

Adanya perilaku menurut Poerwanto dalam kamusnya adalah bentuk dari perbuatan dan tingkah laku dari setiap individu masing-masing. Sedangkan ibadah sendiri adalah segala sesuatu yang dilakukan manusia atas dasar patuh terhadap sang pencipta. Nya sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Arti dari perilaku beribadah yakni respon organisme individu dalam lingkungan yang berkaitan dengan ritual kepatuan kepada yang maha kuasa. Pentingnya manusia memiliki perilaku beribadah agar dapat menguatkan karakter, mendisiplinkan diri, bisa memberikan rasa aman, damai dan memberikan ketenangan dalam jiwa. Karena pada dasarnya menjaga kesehatan mental sangatlah penting. Dengan memiliki mental yang baik manusia dapat menjalankan perintah beribadah dengan baik dan benar.

Kesehatan mental dapat diartikan sebagai kondisi mental yang normal dan memiliki motivasi untuk hidup secara berkualitas baik dalam kehidupan pribadi, keluarga maupun sisi kehidupan lainnya. Seperti halnya kesehatan fisik, menjaga kesehatan mental juga sangatlah penting karena dengan menjaga kesehatan mental individu mampu berkembang secara fisik, intelektual, dan emosional yang optimal. Dengan begitu individu dapat mengatasi stress, mampu menjalin hubungan baik dengan orang lain, dan bisa mengambil keputusan. Individu yang sehat mental akan lebih mudah dalam menyesuaikan diri serta dapat mengembangkan potensi-potensi yang ada pada dirinya.

Manusia yang mempunyai kekurangan mental dan fisik disebut dengan penyandang distabilitas.<sup>1</sup> Penyandang distabilitas mental saat ini menjadi fokus permasalahan oleh pemberi pelayanan kesehatan dan pendidikan di Indonesia. Aim Halimatus Sadiyah menjelaskan estimasi jumlah penyandang disabilitas mental di Indonesia terdapat 12,15 persen. Yang masuk katagori sedang sebanyak 10,29 persen dan yang masuk dalam katagori berat sebanyak 1,87 persen. Menurut web data sensus Provinsi Jawa Tengah 2022 terdapat 6, 079 penyandang disabilitas mental diantaranya jumlah laki-laki sebanyak 3,555 persen dan perempuan sebanyak 2,432 persen. Penyandang disabilitas mental ini masih saja dipandang buruk atau dianggap sebuah aib dalam keluarga atau masyarakat sekitar sehingga membuat para penyandang distabilitas mental ini sering dikucilkan oleh keluarga dan masyarakat sekitar. Kecilnya pengetahuan tentang kesehatan mental, membuat masyarakat memandang bahwa penderitaan gangguan kesehatan mental atau distabilitas mental ini adalah seorang yang aneh dan berbeda dengan orang pada umumnya.

Permasalahan yang dialami oleh penyandang disabilitas mental adalah gangguan dalam pikiran, perilaku, perasaan yang di ekspresikan dalam bentuk perubahan perilaku kesehariannya. Perubahan yang terjadi pada penyandang disabilitas mental, salah satu perubahan perilakunya yaitu perubahan perilaku ibadahnyanya. Perilaku sendiri merupakan sifa-sifat yang ada di dalam bentuk perbuatan. Hal ini tentu saja berhubungan dengan akidah yang dimiliki setiap individu.

---

<sup>1</sup>Khoirul Anwar, "Peran Bimbingan Agama Dalam Mengembangkan Kemandirian Remaja Penyandang Tunanetra Di Unit Pelaksaaan Teknis Dinas (UPTD) Pelayanan Dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Distabilitas Tunanetra Kemiling Bandar Lampung" ( *Skripsi*, Lampung: Universitas Islam Negeri Krajen Intan Lampung, 2018), 8

Menurut hasil pengamatan yang dilakukan peneliti di lingkungan sekitar, para penyandang disabilitas mental ini masih sangat kesulitan dalam melakukan kewajibannya sebelum terkena gangguan kejiwaan, seperti melakukan ibadah sholat, ngaji, dzikir, puasa dan lain sebagainya.<sup>2</sup> Dalam menjalankan kehidupan tidak ada manusia yang tidak memerlukan bantuan serta bimbingan dari orang lain. Tidak ada orang yang sanggup jika menunaikan kewajibannya tanpa uluran tangan orang lain apalagi jika seorang tersebut memiliki gangguan kejiwaan. Maka mereka memerlukan seseorang untuk membimbing serta membina mereka dalam melaksanakan kewajiban serta perilaku ibadahnya, tanpa adanya bantuan orang lain mereka tidak akan mampu dalam melaksanakannya.

Setelah melakukan observasi, (8/6/2023), ditemukan bahwa kondisi yang ada dalam lingkungan rumah pelayanan sosial disabilitas metal Waluyotomo Jepara sangat baik sehingga hal ini mempermudah peneliti dalam melakukan observasi. Hal ini terlihat pada penerima manfaat sangat antusias ketika menjalankan kegiatan-kegiatan yang ada di RPSDM contohnya kegiatan bimbingan keagamaan dimana peneliti melihat adanya antusias penerima manfaat yang tinggi dalam mengikuti kegiatan tersebut. Meskipun ada beberapa yang kurang antusias dalam kegiatan tetapi mereka tetap duduk diam dan tidak berisik. Maka dari itu peran pembimbing agama sangat diperlukan untuk penerima manfaat dalam memberikan motivasi serta menjadi komunikator dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan sehingga penerima manfaat dapat dengan mudah mempraktikkan apa yang dijarkan sehingga bisa menerapkan pada dirinya.

Adapun hasil wawancara yang didapatkan dengan pembimbing agama dapat disimpulkan bahwa dengan adanya kegiatan bimbingan keagamaan yang dilakukan pembimbing agama kepada penerima manfaat sangatlah berpengaruh besar terhadap peningkatan perilaku beribadah penerima manfaat yang awal mulanya penerima manfaat tidak paham sama sekali tetapi dengan adanya kegiatan keagamaan sangat membantu penerima manfaat dalam belajar memperbaiki ilmu agamanya, mulai dari sholat, wudhu dan juga membaca surat-surat pendek. Disini peneliti melakukan wawancara kepada penerima manfaat yang sudah mampu berkomunikasi dengan baik sehingga hal ini dapat mempermudah peneliti dalam melakukan wawancara.

---

<sup>2</sup>Lina Setianingsih, "Peran Pembimbing Agama Dalam Menumbuhkan Perilaku Sosial Santri Autis Di Pondok Pesantren Roudlotun Nasyyiin Ash-Shddiqiyah Di Desa Dadapan Sendang Rembang" (*Skripsi*, Kudus : Intitut Agama Islam Negeri Kudus 2021), 11-12

Adapun dokumen yang diperlukan peneliti itu sendiri berupa dokumen foto-foto kegiatan saat melaksanakan wawancara kepada pembimbing agama serta penerima manfaat yang berjumlah 3 orang.

Dengan adanya hal ini pembimbing agama memiliki peran yang penting dalam memberi arahan, bimbingan serta menuntun para penyandang distabilitas mental dalam melaksanakan ibadahnya. Para penyandang distabilitas mental di Panti Sosial Rehabilitasi Mental Waluyotomo Jepara sangat memerlukan bantuan dan bimbingan dalam memahami, melaksanakan, atau mempraktekkan ibadah shalat, dzikir dan lain sebagainya supaya mereka dapat meningkatkan perilaku beribadahnya. Oleh sebab itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang dituangkan dalam bentuk skripsi dengan judul “Peran Pembimbing Agama untuk Meningkatkan Perilaku Beribadah Penyandang Disabilitas Mental di Waluyotomo Jepara”.

## **B. Fokus Penelitian**

Penelitian yang berjudul “Peran Pembimbing Agama Untuk Meningkatkan Perilaku Beribadah Para Penyandang Distabilitas Mental Di rumah Pelayanan Sosial Disabilita Mental Waluyotomo Jepara” difokuskan dalam mengembangkan perilaku beribadah bagi penyandang distabilitas mental.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana peran pembimbing agama untuk meningkatkan perilaku beribadah bagi penyandang distabilitas mental di Waluyotomo Jepara ?
2. Bagaimana perilaku beribadah para penyandang distabilitas mental di Waluyotomo Jepara ?
3. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat bagi pembimbing agama mental di Waluyotomo Jepara ?

## **D. Tujuan Penelitian**

Dengan adanya kegiatan penelitian kali ini bertujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana peran pembimbing agama untuk mengembangkan perilaku beribadah bagi penyandang distabilitas mental di Waluyotomo Jepara.
2. Untuk mengetahui bagaiman beribadah para penyandang distabilitas mental di Waluyotomo Jepara.
3. Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat bagi pembimbing agama di Waluyotomo Jepara.

## E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Secara Teoritik
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan menambah wawasan keilmuan terutama di bidang rehabilitasi mental dan perilaku beribadah.
  - b. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber landasan untuk mengembangkan penelitian yang lebih luas lagi tentang rehabilitasi mental dan perilaku beribadah.
  - c. Sebagai sumber referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan rehabilitasi mental dan perilaku beribadah.
2. Secara Praktis
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru bagi para penerima manfaat di rumah sosial disabilitas mental.
  - b. Manfaat bagi peneliti dapat menerapkan ilmu pengetahuan selama di perkuliahan untuk melakukan sebuah penelitian dilapangan.
  - c. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan perilaku beribadah.

## F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian awal dari skripsi, bagian isi skripsi dan bagian akhir dari skripsi terdiri dari lima bab setiap bab terdiri dari beberapa uraian sub bab diantaranya yaitu sebagai berikut :

1. Bagian awal skripsi  
Bagian awal dari skripsi yaitu sampul depan, sampul dalam, lembar pengesahan, kata pengantar, dan daftar isi.
2. Bagian isi skripsi  
Bagian isi terdiri dari tiga subbab, bab satu dengan bab yang lain saling terhubung karena merupakan satu kesatuan yang utuh. Ketiga bab tersebut antara lain sebagai berikut :

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Dalam bab ini menerangkan tentang Latar Belakang masalah, Fokus Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan yang terakhir Sistematika Penulisan skripsi.

### **BAB II : KAJIAN PUSTAKA**

Dalam bab ini menjelaskan tentang teori-teori yang digunakan untuk dasar pembahasan selanjutnya diantaranya yaitu, pengertian pembimbing agama,

pengertian perilaku, pengertian beribadah, pengertian disabilitas mental.

**BAB III : METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan cara mengumpulkan dan menganalisis data. Hasil data dari penelitian ini diambil dari hasil wawancara dan observasi.

**BAB IV : HASIL PENELITIAN**

Dalam bab ini berisi hasil penelitian dan pembahasan yang berisi data-data asli penelitian, analisis hasil penelitian dan pembahasan.

**BAB V : PENUTUP**

Dalam bab ini terdiri dari kesimpulan, dan saran keseuruan skripsi.

